



Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Realistics Mathematis Education (RME) Terhadap Pemahaman Konsep Perkalian Siswa Kelas III SD Negeri Wakarleli

Selpina Aksamina Unitly^{1*}, Nussy Pattimukay², La Suha Ishabu³

^{1*}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah, PSDKU Universitas Pattimura, Indonesia

^{2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah, Universitas Pattimura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 22, 2026

Revised March 24, 2026

Accepted April 23, 2026

Available online April 26, 2026

Kata Kunci:

Pendekatan Pembelajaran *Realistics Mathematis Education* (RME);
Pemahaman Konsep; Perkalian Matematika

Keywords:

Realistic Mathematics Education (RME) Learning Approach; Concept Understanding; Multiplication Mathematis

Corresponding Author:

* selpianaunitly@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran matematika pada materi perkalian masih menjadi tantangan bagi siswa sekolah dasar karena pembelajaran cenderung monoton dan kurang kontekstual. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) terhadap pemahaman konsep perkalian siswa kelas III SD Negeri Wakarleli. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis quasi experiment dan desain Non-Equivalent Control Group Design. Sampel penelitian terdiri atas 25 siswa kelas eksperimen dan 23 siswa kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 82,00 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 70,22. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, pendekatan RME efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa kelas III SD Negeri Wakarleli.

ABSTRACT

Mathematics learning on multiplication material is still a challenge for elementary school students because learning tends to be monotonous and less contextual. As a result, students have difficulty in understanding the concept of multiplication comprehensively. This study aims to determine the effectiveness of the Realistic Mathematics Education (RME) approach on the understanding of the concept of multiplication of third-grade students of Wakarleli State Elementary School. The research method used is quantitative with a quasi-experimental type and a Non-Equivalent Control Group Design. The research sample consisted of 25 students from the experimental class and 23 students from the control class. Data collection techniques were carried out through tests, observations, and documentation. The results showed that the average post-test score of the experimental class was 82.00 higher than the control class at 70.22. In addition, the results of the hypothesis test showed a significant difference between the two classes. Thus, the RME approach is effective in improving the

understanding of the concept of multiplication of third-grade students of Wakarleli State Elementary School.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu bidang studi fundamental yang memiliki peran penting terhadap pengembangan pola pikir siswa sejak jenjang sekolah dasar. Pelajaran ini mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, sistematis, kritis, dan analitis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Tanjung, 2019). Selain itu, matematika juga mendukung penguasaan ilmu lain seperti sains dan teknologi yang berlandaskan pada keterampilan numerik. Pada jenjang sekolah dasar, matematika berfungsi untuk membangun dasar pengetahuan yang akan digunakan pada jenjang berikutnya. Apabila siswa gagal memahami konsep dasar sejak awal, maka akan berpengaruh pada capaian pembelajaran selanjutnya. Oleh karena itu, penguasaan konsep dasar matematika menjadi fokus utama dalam kurikulum sekolah SD. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep matematika membuat siswa lebih siap menghadapi permasalahan dalam kehidupan nyata. Salah satu konsep dasar yang memiliki urgensi tinggi adalah perkalian. Sehingga, proses pembelajaran matematika di sekolah dasar harus diarahkan agar mampu membangun pemahaman konseptual yang kuat, bukan hanya sekadar hafalan (Prasetyo dkk., 2021).

Perkalian adalah salah satu operasi hitung dasar yang menjadi fondasi bagi operasi matematika yang lebih kompleks. Konsep perkalian harus dipahami siswa secara menyeluruh, karena menjadi dasar bagi pembagian, pecahan, bilangan desimal, dan aljabar sederhana. Pemahaman perkalian dapat diperoleh melalui representasi berulang, pengelompokan, serta hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, 4×3 dapat dipahami sebagai 4 kelompok yang masing-masing terdiri atas 3 benda. Namun, kenyataannya banyak siswa hanya menghafal tabel perkalian di mana yang mereka ketahui hasil kali dari $4 \times 3 = 12$, tanpa memahami konsep di baliknya. Hafalan semata membuat siswa kesulitan saat menghadapi soal cerita berbasis perkalian. Pemahaman konseptual yang kurang juga berdampak pada kesalahan dalam menyelesaikan operasi hitung lanjutan. Kesalahan pada tahap awal akan berimplikasi jangka panjang terhadap prestasi belajar matematika. Oleh karena itu, pemahaman konsep perkalian secara mendalam menjadi kunci keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika (Febriana, 2023).

Meskipun penting, banyak siswa SD yang mengalami kesulitan dalam memahami perkalian. Kesulitan ini disebabkan oleh pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan tanpa memberikan makna konseptual (Budiyono & Lanang, 2023). Akibatnya, siswa dapat menghafal tabel perkalian tetapi gagal mengaplikasikannya dalam soal cerita. Selain itu, rendahnya motivasi siswa dalam belajar matematika membuat mereka tidak bersemangat saat menghadapi pelajaran. Pada dasarnya pembelajaran yang monoton menurunkan minat siswa terhadap matematika. Guru sering kali menggunakan metode ceramah dan latihan soal berulang yang kurang kontekstual. Siswa juga lebih cenderung pasif karena guru mendominasi jalannya pembelajaran. Kurangnya variasi metode menghambat pemahaman siswa terhadap konsep abstrak. Dengan demikian, pembelajaran perkalian masih menjadi tantangan besar di tingkat sekolah dasar. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 di SD Negeri Wakarleli, Belajar matematika

dapat menjadi tantangan bagi banyak anak, terutama dalam hal memahami perkalian. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika adalah waktu bermain yang lebih banyak, pemahaman yang kurang terhadap pelajaran yang disampaikan guru, dan pendekatan mengajar guru yang lebih banyak mengulang-ulang dan tidak bervariasi. Tanpa menemukan cara-cara baru untuk mengajar, guru masih sering dalam penggunaan metode lama seperti ceramah dan latihan soal. Hal ini juga berkontribusi pada kurangnya hasil, antusiasme, dan keinginan siswa untuk belajar matematika. Hal ini berkontribusi pada kurangnya antusiasme dan keinginan siswa dalam belajar matematika serta kurangnya hasil. Karena itu, sangat diperlukan upaya untuk memberikan dukungan dan insentif yang optimal kepada siswa yang mengalami hambatan dalam memahami matematika, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan menikmati proses pembelajaran (Amallia & Een, 2018).

Penggunaan metode konvensional dalam pembelajaran matematika memberikan capaian hasil belajar siswa yang masih belum optimal. Pembelajaran tradisional yang dominan ceramah tidak mampu membangkitkan motivasi internal siswa. Guru lebih berperan sebagai pusat informasi, sedangkan siswa menjadi pendengar pasif. Situasi tersebut menjadikan siswa belum mampu mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif dalam penyelesaian masalah. Selain itu, siswa cenderung mengandalkan hafalan tanpa memahami konsep dasar. Jika kondisi ini terus berlanjut, pemahaman perkalian siswa akan tetap rendah. Hal ini berdampak pada kesulitan mereka di jenjang pendidikan berikutnya. Fauziah (2020), menyebutkan bahwa siswa yang hanya menghafal tabel perkalian cenderung gagal menyelesaikan soal cerita. Pada dasarnya banyak siswa yang hanya menghafal tabel perkalian cenderung gagal menyelesaikan soal cerita. Dengan demikian, metode konvensional kurang efektif dalam mengajarkan perkalian, oleh karena itu dibutuhkan pendekatan alternatif yang lebih relevan dengan konteks pembelajaran dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi adalah *Realistic Mathematics Education* (RME). RME merupakan pendekatan konteks kehidupan nyata siswa sebagai titik awal dalam proses pembelajaran (Primasari dkk., 2021). Melalui RME, siswa diajak untuk memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret. Prinsip utama pendekatan RME adalah penggunaan masalah kontekstual, partisipasi aktif siswa, dan pembelajaran berbasis pemodelan. Dengan penerapan pendekatan ini, siswa tidak hanya sekedar menghafal, melainkan dapat memahami makna dari operasi matematika. RME terbukti dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks perkalian, RME memungkinkan siswa belajar melalui pengelompokan benda nyata. Hal ini membuat konsep perkalian lebih mudah dipahami siswa sekolah dasar. Dengan demikian, RME menjadi alternatif yang relevan untuk mengatasi kesulitan pembelajaran perkalian.

Kelas III SD merupakan tahap awal di mana siswa mulai diperkenalkan secara formal dengan operasi perkalian. Pada tahap ini, siswa berada pada jenjang perkembangan kognitif yang dikenal sebagai tahap operasional konkret. Menurut teori yang dikemukakan oleh Piaget, yang artinya mereka memahami konsep melalui benda dan situasi nyata. Hal ini sangat sesuai dengan sifat dari pendekatan RME yang menggunakan konteks kehidupan nyata sebagai dasar dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan RME sangat relevan dan efektif diterapkan pada siswa kelas III. Selain itu, materi perkalian pada kelas III juga menjadi dasar untuk memahami materi-materi matematika selanjutnya. Apabila pemahaman konsep pada tahap ini tidak kuat, maka akan berdampak pada pembelajaran di jenjang berikutnya. Penelitian pada siswa kelas

III diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas pendekatan RME dalam membangun pemahaman dasar siswa. Intervensi pembelajaran pada kelas rendah memiliki dampak jangka panjang terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pemilihan kelas III sebagai subjek penelitian dianggap tepat dan strategis (Ningsih & Pratama, 2024).

SD Negeri Wakarleli dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sekolah ini memiliki fasilitas memadai, tetapi hasil belajar matematika siswa masih rendah. Guru di sekolah ini juga memiliki semangat untuk mencoba metode pembelajaran baru. Hal ini menjadi peluang untuk mengimplementasikan pendekatan RME secara optimal. Diharapkan penelitian ini akan berjalan dengan lancar dengan bantuan dari pihak sekolah dan para pendidik. Selain itu, SD Negeri Wakarleli juga mencerminkan ciri-ciri sekolah dasar di wilayah tersebut secara umum. Temuan dari penelitian ini selanjutnya dapat diimplementasikan sebagai panduan di lembaga pendidikan lain yang memiliki kondisi yang sebanding. Menurut Wahyuni (2024), dukungan lingkungan belajar yang kondusif memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas strategi pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan SD Negeri Wakarleli sebagai lokasi penelitian dianggap memiliki relevansi dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi pada sekolah lain dengan kondisi serupa di wilayah Maluku Barat Daya. Dengan demikian, pemilihan sekolah dan kelas penelitian dianggap strategis.

Penelitian tentang RME telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar hanya berfokus pada sekolah perkotaan. Penelitian di daerah terpencil atau kepulauan masih sangat terbatas. SD Negeri Wakarleli sebagai sekolah di wilayah Maluku Barat Daya memiliki kondisi khas yang berbeda dengan sekolah perkotaan. Dengan demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada daerah kepulauan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada siswa kelas III di sekolah dasar wilayah kepulauan. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti nyata tentang keefektifan dari pendekatan RME dalam meningkatkan pemahaman perkalian. Temuan ini juga dapat memperkaya literatur tentang penerapan RME dalam konteks lokal. Tidak hanya itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang kontekstual.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan jenis kuasi-eksperimen menurut Sugiyono (2021). Desain yang digunakan adalah *Non-equivalent Control Group Desain*. Dalam penelitian ini digunakan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas pertama menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) sedangkan kelas kedua menerapkan pendekatan konvensional. Sampel pada penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas IIIA dan IIIB SD Negeri Wakarleli yang masing-masing berjumlah 25 orang untuk kelas IIIA dan 23 orang untuk kelas IIIB. Data kemudian dikumpulkan dengan memberi *Pret-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol guna mengukur pemahaman konsep perkalian siswa; memberlakukan pembelajaran RME pada kelas eksperimen dan memberlakukan pembelajaran konvensional, mengumpulkan informasi data setelah pembelajaran dalam bentuk *Post-test*, guna mengukur kemampuan pemahaman konsep perkalian siswa setelah diberi perlakuan.

Data dilakukan perhitungan secara statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean serta standar deviasi. Perhitungan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kedua kelas.

Selanjutnya dilakukan uji statistik inferensial yang diawali dengan melakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas yang di lanjutkan dengan uji-t dan uji efektivitas. Perhitungan inferensial dilakukan dengan perolehan data hasil *Post-test* pada kedua kelas eksperimen dan kontrol guna melihat tingkat perbedaan pemahaman konsep perkalian siswa pada kedua kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi hasil penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan inferensial pada kelas eksperimen dan kontrol yang didapatkan dari hasil nilai *Pret-test* dan *Post-test* pada kedua kelas sebagai berikut.

a. Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh dari hasil tes siswa berupa *Pret-test* dan *Post-test* yang dianalisis dengan menggunakan IBM SPSS versi 29, maka didapatkan hasil perhitungan dari kedua kelas eksperimen dan kontrol yang dapat ditunjukkan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil analisis Deskriptif kelas Eksperimen dan Kontrol				
Nilai	Eksperimen		Kontrol	
	<i>Pret-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pret-test</i>	<i>Post-test</i>
Minimal	30	65	30	55
Maksimal	65	95	60	85
Rata-rata	43,80	82,00	44,78	70,22
Standar deviasi	8,576	7,638	9,229	8,458

Berdasarkan analisis data diatas menunjukan nilai rata-rata *Pret-test* dan *Post-test* dari kelas eksperimen dengan penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap hasil belajar pemahaman konsep perkalian daripada kelas kontrol dengan penerapan pendekatan konvensional. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata *Post-test* kelas eksperimen mencapai 82 sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 70,22.

b. Statistik Inferensial

1) Uji Normalitas

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan menggunakan IBM SPSS versi 29 pada hasil belajar *post-test* kelas eksperimen dan kontrol yang dapat ditunjukkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Normalitas Shapiro-Wilk				
Tests of Normality				
		Shapiro-Wilk		
	Kategori	Statistic	df	Sig.
Hasil Posttest	Kelas Eksperimen	.956	25	.336
	Kelas Kontrol	.938	23	.160

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2 menunjukan output data uji normalitas Shapiro-Wilk, diketahui bahwa nilai signifikansi data *post-test* kelas eksperimen sebesar $0,336 < 0,05$ sehingga data berdistribusi normal. Data kelas kontrol sebesar $0,160 < 0,05$ sehingga data juga berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS versi 29. Uji ini bertujuan untuk mengetahui bahwa kelompok data mempunyai varians yang homogen atau tidak. untuk lebih jelasnya dapat ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.777	1	46	.383

Tabel 3 menunjukkan hasil uji homogenitas data *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Pengambilan kriteria uji homogenitas data dapat dikatakan homogen jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan dikatakan tidak homogen jika nilai signifikansi $> 0,05$. Pada tabel 3 diatas menunjukan nilai signifikansi $0,383 < 0,05$, sehingga data terbukti homogen.

3) Uji-t (*Independent Sample T-Test*)

Selanjutnya setelah dilakukan pengujian prasyarat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan IBM SPSS versi 29. Uji ini menggunakan uji *Independent Sample T-Test* untuk mengukur perbedaan rata-rata dari dua kelompok data yaitu kelas eksperimen dengan penerapan pendekatan RME dan kelas kontrol dengan penerapan

Pendekatan Konvensioanal, data yang diuji merupakan data hasil *post-test* dari kedua kelas eksperimen dan kontrol. Berikut ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Samples T-Test

Independent Samples Test		t-test for Equality of Means						
				95% Confidence Interval of the Difference				
		T	df	Significance (2-Tailed)	Mean Difference	Std. Difference	Error Lower	Upper
Hasil Posttest	Equal variances assumed	5.072	46	<,001	11.783	2.323	7.106	16.459
	Equal variances not assumed	5.050	44.455	<,001	11.783	2.333	7.082	16.484

Berdasarkan hasil output data pada tabel 3 diatas terlihat nilai signifikansi (2-Tailed) sebesar $< 0,001$. Berdasarkan kriteri keputusan jika apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dikatakan ada perbedaan rata-rata antara kelompok data dan dikatakan tidak ada perbedaan antara kelompok data jika nilai signifikansi $> 0,05$. Maka pada tabel 4 diatas menunjukan nilai signifikansi ($< 0,001$) $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan adanya perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol.

4) Uji N-Gain

Selanjutnya untuk menguji efektivitas dari pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap pemahaman konsep perkalian siswa kelas III SD Negeri Wakarleli, digunakan uji N-Gain dalam analisis data dengan menggunakan IBM SPSS versi 29 yang dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 5. Hasil uji N-Gain
Report**

	N gain Persen			N gain Score		
	Mean	N	Std. Deviation	Mean	N	Std. Deviation
Kelas Eksperimen	74.6438	25	15.30579	.7464	25	.15306
Kelas Kontrol	51.0768	23	13.70978	.5108	23	.13710

Berdasarkan output data pada tabel 5 diatas menunjukan nilai N-Gain pada kelas eksperimen dan kontrol. Dengan mean gain skor 0,7464 berada pada kategori tinggi dan mean gain persen diperoleh 74.6438 tergolong cukup efektif pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol dengan mean skor 0,5108 berada pada kategori sedang dan hasil gain persennya 51.0768 tergolong kurang efektif.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil analisis terkait dengan pemahaman konsep perkalian siswa kelas III SD Negeri Wakarleli menunjukan bahwa setelah dilakukannya pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki nilai rata-rata *post-test* sebesar 82 jauh lebih tinggi dari kelas kontrol yang menerapkan pendekatan konvensional yang memiliki nilai rata-rata *post-test*-nya hanya 70,22. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nooryanti dkk, (2020) yang ditunjukan dengan hasil perolehan nilai rata-rata dari kelas yang menggunakan pendekatan RME memiliki perbedaan jauh lebih tinggi daripada kelas yang tidak melakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME.

Berdasarkan hasil uji inferensial *Independent Sample T-Test* diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) yaitu ($< 0,001$) $< 0,05$ yang berarti adanya perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan kelas kontrol yang menerapkan pendekatan konvensional. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari Rahman dan Setyaningsih (2022b) yang membuktikan dalam penelitiannya pendekatan *Realistic Mathematics Education* RME mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa karena dalam penerapannya memanfaatkan realita yang ada pada kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan hasil uji efektivitas, menunjukan bahwa *Realistic Mathematics Education* (RME) lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang menerapkan pendekatan konvensional hal ini dapat terlihat pada nilai rata-rata gain skor kelas eksperimen sebesar 0,7464 yang berada pada kategori tinggi dan untuk rata-rata gain persennya 74.6438 yang berada pada kategori cukup efektif. Sedangkan pada kelas kontrol yang menerapkan pendekatan konvensional dengan rata-rata gain 0,5108 berada pada kategori sedang dan gain persennya 51.0768 berada pada kategori kurang efektif. Hal ini juga tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Bakoban (2019), dalam penelitiannya menunjukan bahwa

pendekatan RME lebih efektif meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa.

Adapun pendekatan bahwa *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pendekatan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena dalam penerapannya melibatkan siswa secara langsung, dimana pendekatan ini dapat mendorong siswa sendiri untuk menemukan konsepnya dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya berpusat pada guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap pemahaman konsep perkalian siswa kelas III SD Negeri Wakarleli dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan RME efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep perkalian siswa hal ini terlihat pada perbedaan rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 82 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata *post-test* hanya 70,22. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks nyata mampu membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan penyampaian materi secara verbal.

Hasil analisis inferensial juga memperkuat temuan tersebut. Pada hasil analisis *Independent Sample T-Test* menunjukan nilai signifikansi sebesar $(< 0,001) < 0,05$ yang artinya adanya perbedaan rata-rata dari kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan RME dan kelas kontrol yang menerapkan pendekatan konvensional. Selanjutnya juga ditunjukan dengan nilai N-Gain persen pada kelas eksperimen sebesar 74.6438 dengan kategori cukup efektif sedangkan kelas kontrol sebesar 51.0768 berada pada kategori kurang efektif. Dengan demikian, pendekatan RME dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian karena mampu meningkatkan keaktifan siswa, menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata, serta memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Een, A. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, Vol. 3 (2), 123-133.
- Bakoban, F. I. (2019). Pengaruh Pendekatan RME Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri 13 Medan. *Prosiding SiManTap: Seminar Nasional Matematika Dan Terapan*, 34-39.
- Budiyono, & Lanang, M. (2023). *Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Fauziah, D. (2020). Kesulitan Siswa dalam Memahami Konsep Perkalian pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 87-94.
- Febriana, N. (2023). *Pengembangan Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 45-53
- Ningsih, D., & Pratama, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Malang: UM Press.
- Nooryanti, S., Utaminingsih, S., & Bintoro, H. S. (2020). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Terhadap Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(1), 30-34.

- Primasari, Y., Rahmawati, A., & Gunawan, H. (2021). *Realistic Mathematics Education: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, Z. H., & Setyaningsih, R(2022b). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pendekatan Realistic Mathematics Education. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(3), 248-253.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, H. (2019). *Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Wahyuni, S. (2024). *Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Malang: UM Press.